

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Pemberlakuan MEA menjadi suatu pintu pembuka dalam pengintegrasian ekonomi di ASEAN. MEA pada dasarnya dianggap sebagai suatu integrasi yang akan memberikan peluang besar bagi kemajuan setiap negara anggotanya. Namun, untuk mewujudkan target MEA pada tahun 2020 serta 2025, ada tuntutan yang harus terpenuhi oleh setiap negara anggota ASEAN.

Dalam mewujudkan MEA yang ideal oleh ASEAN, ada empat karakteristik utama yang harus diwujudkan secara berkala. Dari ke empat karakteristik tersebut, karakteristik ke tiga merupakan hal yang harus menjadi prioritas untuk diwujudkan pertama kali sebelum karakteristik lainnya. Untuk mewujudkan karakteristik ke tiga dari MEA, ASEAN telah menetapkan rancangan kerja yang salah satunya adalah melalui pengembangan UMKM di daerah.

UMKM merupakan usaha dengan jumlah terbesar di ASEAN serta menyumbang pendapatan yang signifikan bagi negara anggota ASEAN. Selain itu, UMKM juga merupakan roda penggerak utama sebagian besar negara anggota ASEAN. Untuk memfokuskan pengembangan UMKM di ASEAN telah dibentuk SMEWG yang kemudian berganti nama menjadi ACCMSME untuk bertugas dalam menentukan strategi pengembangan UMKM di ASEAN. ACCMSME telah membuat suatu rancangan strategi yang dinamakan SAP SMED. Salah satu program di dalam SAP SMED adalah pendekatan OVOP.

OVOP merupakan suatu gerakan yang berfokus pada pengembangan UMKM daerah melalui tiga prinsip utama yaitu; 1. *Locally but globally*, 2. *Selfreliance and creativity*, 3. *Human resource development*. Berdasarkan ke tiga prinsip tersebut,

peranan pemerintah daerah sangat dituntut untuk dapat mewujudkan ke tiga prinsip tersebut pada UMKM di sektor unggulan daerahnya. Indonesia pada dasarnya telah menerapkan OVOP dalam pengembangan UMKM daerah sejak tahun 2007, namun setelah diberlakukannya MEA dan OVOP ditetapkan sebagai program prioritas dari SMEWG, maka Indonesia harus menampakkan komitmen yang lebih kuat dalam memastikan setiap daerah harus ikut aktif dalam penerapan program OVOP di daerah.

Dalam mengoptimalkan penerapan program OVOP, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, telah menetapkan KIID bagi masing-masing daerah serta menetapkan daerah yang menjadi prioritas dalam pengembangan produk unggulan. Bukittinggi merupakan salah satu Kota yang menjadi prioritas dan pada tahun 2015, Bukittinggi menjadi salah satu dari tiga daerah dengan pengaplikasian program OVOP yang sukses di Indonesia. Produk unggulan yang ditetapkan oleh Indonesia pada Kota Bukittinggi adalah bordir kerancang yang merupakan produk kerajinan khas Kota Bukittinggi yang telah diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Dalam mendukung UMKM bordir kerancang, peneliti menemukan bahwa adanya berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Kota Bukittinggi. Pertama, Kota Bukittinggi memfokuskan terlebih dahulu pengembangan kualitas dari industri bordir kerancang melalui penyelenggaraan berbagai pelatihan, mengirimkan para desainer lokal ke event peragaan busana, penyelenggaraan event yang mengangkat tema tentang bordir kerancang, serta membentuk KUB yang menaungi berbagai pengrajin bordir kerancang di Bukittinggi.

Peneliti melihat upaya ini merupakan langkah yang baik dari Kota Bukittinggi dikarenakan melalui upaya-upaya tersebut, Bukittinggi menunjukkan keseriusannya untuk mengembangkan UMKM bordir kerancang serta setiap upaya yang dilakukan oleh Kota Bukittinggi merujuk pada tiga prinsip dari OVOP. Setelah memperbaiki kualitas dari UMKM unggulannya, selanjutnya Bukittinggi membantu para pengusaha UMKM bordir kerancang dalam meningkatkan penjualan produknya.

Hal yang diperbaiki oleh Bukittinggi terlebih dahulu adalah sektor pariwisata daerahnya. Penjualan bordir kerancang sangat bergantung pada sektor pariwisata daerah. Hal ini dikarenakan produk bordir kerancang merupakan produk souvenir atau cendera mata yang mana akan semakin laku terjual saat wisatawan yang datang ke Bukittinggi semakin banyak juga. Hal yang dilakukan Bukittinggi dalam perbaikan sektor pariwisata daerah yaitu melalui perbaikan fasilitas destinasi wisata serta meningkatkan atraksi pariwisata daerah agar wisatawan yang datang menjadi betah untuk berkunjung ke Kota Bukittinggi.

Setelah perbaikan dalam sektor pariwisata dan kualitas UMKM unggulan, selanjutnya Bukittinggi berupaya untuk melakukan paradiplomasi dengan Malaysia untuk dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dari Malaysia. Malaysia merupakan target pasar potensial bagi UMKM bordir kerancang dikarenakan wisatawan dari Malaysia setiap tahunnya sangat banyak dan mereka menyukai produk bordir kerancang Bukittinggi. Untuk meningkatkan angka kunjungan wisatawan dari Malaysia, Bukittinggi telah melakukan untuk meningkatkan kedekatan hubungan dengan Malaysia agar promosi dapat lebih mudah untuk dilakukan.

Dalam meningkatkan kedekatan ini ada tujuh strategi paradiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah subnasional. Berdasarkan hasil temuan peneliti, Bukittinggi telah melakukan lima dari tujuh strategi. Menurut peneliti, Bukittinggi telah sukses melaksanakan ke lima strategi tersebut. Hal yang dapat dilihat melalui peningkatan yang signifikan kunjungan wisatawan asing dari Malaysia ke Bukittinggi pada tahun 2015-2017 yang sebelumnya telah terjadi penurunan pada tahun 2014-2015.

Strategi yang belum dilakukan oleh Bukittinggi yaitu menarik investor dari Malaysia melalui proyek bersama. Peneliti melihat hal ini disebabkan oleh masih belum adanya urgensi dari Kota Bukittinggi untuk menginisiasi proyek bersama dengan Malaysia dikarenakan dengan luas wilayah yang kecil, Bukittinggi sanggup untuk meningkatkan pembangunan daerah melalui dana APBD. Selain itu, sebagian besar kerja sama yang dilakukan oleh Kota Bukittinggi dengan Malaysia juga berada pada sektor budaya dan pendidikan, bukan perdagangan maupun sektor ekonomi. Namun, Bukittinggi tidak menutup diri dari para investor dan hal ini terlihat dari komitmen Bukittinggi untuk menarik investor melalui pengadaan event Minangkabau Travel Mart serta pengembangan wisata MICE untuk mencitrakan Bukittinggi sebagai daerah ramah investor.

Selanjutnya, hal yang belum dilakukan oleh Kota Bukittinggi yaitu bekerja sama dengan organisasi internasional. Di sini peneliti melihat bahwa tujuan dari Kota Bukittinggi untuk melakukan aktivitas paradiplomasi adalah untuk mengembangkan potensi dari daerahnya, bukan untuk menampakkan kehadirannya dalam dunia global. Karena hal itu, peneliti menyimpulkan bahwa Bukittinggi tidak

terlalu mementingkan penjalinan kerja sama dengan organisasi internasional dan memfokuskan aktivitas paradiplomasinya secara bilateral.

5.2. Saran

Setelah menjalani penelitian ini, peneliti menyadari bahwa kebanyakan peneliti di Ilmu Hubungan Internasional cenderung membahas isu-isu yang berhubungan dengan aktor-aktor seperti negara dan organisasi internasional. Penelitian mengenai aktivitas pemerintah subnasional dalam hubungan internasional masih sangat sedikit. Peneliti menyarankan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dalam rentang waktu dan fokus yang berbeda untuk melihat pengembangan dari upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Bukittinggi. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, namun diharapkan penelitian ini dapat memberikan corak baru pada penelitian hubungan internasional yang memiliki aktor yang monoton.

